

Membumikan Kearifan saat Pandemi

BERDASAR data dari Kementerian Kesehatan, hingga 1 April 2020 di seluruh dunia ada 875.986 orang yang positif terinfeksi dan 43.158 orang yang meninggal dunia akibat virus korona. Sedangkan di Indonesia, orang yang positif terkena berjumlah 1.677 dan sudah ada 157 orang yang meninggal dunia. Tampaknya angka tersebut akan bertambah walau angka kesembuhan juga dipastikan bertambah. Sekitar 200 negara yang teresang bukan hanya negara miskin atau terbelakang, tapi juga negara kaya dan maju.

Tragedi kemanusiaan dan kesehatan yang mengerikan itu tentu sangat memprihatinkan kita semua. Bukan hanya bangsa Indonesia, tapi juga umat manusia seluruh dunia. Musibah dan ujian ini bukan hanya musibah sebagian kita, apalagi dianggap musibah mereka. Merebaknya wabah ini adalah musibah kita semua, umat manusia di jagat raya.

Kenyinyiran di Antara Kita

Ironisnya, saat mayoritas bangsa di dunia dan masyarakat kita prihatin, ada di antara kita yang nyinyir. Melalui status atau postingan di media sosial (medsos), juga melalui media lainnya, mereka menyebarkan kenyinyiran dalam berbagai hal yang terkait dengan korona. Mereka menyinyiri tokoh agama atau siapa saja. Mereka juga suka menyalahkan aturan atau protokol penanganan virus korona (Covid-19).

Sebagian, misalnya, mengunggah (bisa dari diri sendiri atau dari orang lain) bahwa Covid-19 merupakan konspirasi Israel yang Yahudi dengan Amerika. Yang lain me-

nyatakan sebagai senjata biologis Tiongkok. Dasarnya berita yang sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Ada pula yang menyatakan, imbauan untuk memprioritaskan beribadah di rumah itu hanya upaya untuk menjauhkan umat dari Tuhan. Pemakmur masjid atau orang yang rajin beribadah ke masjid, katanya, dipastikan tidak akan terinfeksi korona. Dalil yang dijadikan adalah sebuah teks hadis. Padahal, ada ulama yang menganggapnya daif (lemah).

Demikian pula, pembacaan suatu teks tentu harus dikaitkan dengan konteksnya. Persoalannya bukan apakah pernyataan itu benar atau salah. Namun, akibat pernyataan tersebut, masyarakat akar rumput menjadi bingung dan resah. Mereka pun ikut-ikutan menyalahkan ulama dan pemerintah.

Status yang juga cukup meresahkan bagi masyarakat adalah kenyinyiran di antara kita yang menyatakan bahwa orang yang dekat dengan Allah pasti dijauhi korona dan orang yang kena virus korona dekat dengan setan. Pernyataan semacam itu bisa berakibat jauh dalam pengendalian persebaran Covid-19. Menurut informasi, ada sebagian keluarga korban yang ingin menyembunyikan bahwa di antara keluarganya ada yang terpapar virus korona.

Kenyinyiran lain yang sangat naif adalah postingan yang menyoal ulama. Tokoh agama dianggap nyaris tidak melakukan apa pun terkait dengan wabah yang cukup mengerikan tersebut. Imbauan untuk tidak melakukan salat dalam



ABD A'LA *)

kondisi darurat yang ada saat ini dianggap sekadar hasil kajian medis. Ulama dituntut untuk mencari obat atau solusi, penyebab, penularan, dan sejenisnya.

Secara umum kenyinyiran seputar Covid-19 (dan mungkin masalah lain) yang merambah di tengah-tengah kehidupan masyarakat muncul dari mereka yang bukan ahlinya, tapi menganggap diri mereka ahli. Bukan ahli agama, tapi menjelaskan korona dari perspektif agama. Bukan ahli virus, kesehatan, atau sejenisnya, tapi menguraikan panjang lebar virus korona atau virus-virus yang lain. Namun, bisa saja ada seseorang yang dianggap tokoh agama, tapi selalu nyinyir terhadap pemerintah dan protokol yang dikeluarkannya karena bisa saja berpulang pada persoalan ketidaksukaan, kebencian, dan ideologi politik yang berseberangan.

Membumikan Kearifan

Kita saat ini benar-benar prihatin karena sebagian dari masyarakat kita, bahkan bukan mustahil sahabat kita dan sebagainya, positif terkena

Covid-19. Maka, terlepas dari apa pun yang melatarbelakangi, kita sangat tidak pantas membuat pernyataan nyinyir yang provokatif. Kenyinyiran, apalagi menghujat orang atau kelompok lain, kendati benar, hanya akan berdampak jauh di masyarakat awam dan akar rumput.

Alih-alih kita niscaya mengedepankan kearifan dalam sikap dan sebagainya. Kita yang terkenal dengan sebutan bangsa yang sangat taat beragama dituntut untuk mengembangkan dan mengasah kecerdasan spiritual.

Melalui kecerdasan itu, kita diharapkan mampu memaksimalkan kecerdasan yang lain secara holistik, intelektual, dan emosional. Rasionalitas digunakan sesuai dengan kapasitasnya sehingga jelas mana yang bersifat saintifik, mana yang bersifat metafisik, dan mana yang dapat digabung atau tidak di antara keduanya. Sebagaimana pula bagaimana kita melatih kecerdasan emosional kita yang berbasis spiritual sehingga kendali dan integritas kita menjadi kuat.

Semua itu diharapkan dapat mengantarkan kita dapat memahami keterbatasan diri, akal, dan pikiran kita. Keterbatasan diri mengantarkan pada kesadaran atas ketidakmampuan kita hidup sendiri tanpa bantuan dan dukungan yang lain. Ketika orang lain bersedih atau kena musibah, kita mutlak tidak sekadar bersimpati, tapi sekaligus berempati kepada yang lain.

Dengan keterbatasan pikiran, kita jangan sampai, umpamanya, tidak menyampaikan apa pun di luar yang kita ketahui dan yakni

kebenarannya serta berdampak pada kemaslahatan umum. Keterbatasan juga mengingatkan kita untuk tidak pernah berputus asa karena Tuhan demikian dekat dengan kita selama kita mau mendekati dan "menemui"-Nya.

Di saat yang sama kita niscaya meneguhkan integritas diri yang menjadikan kita bertanggung jawab atas segala pandangan dan tindakan kita, baik kepada sesama maupun kepada Sang Pencipta. Dengan integritas berbasis spiritual, kita dituntut untuk selalu berlaku arif yang selalu melihat kebenaran dan kemaslahatan umum sebagai dua sisi dari mata uang yang sama.

Sebagai warga negara yang baik dan umat beragama yang taat, kita niscaya mengedepankan kebersamaan, khususnya melawan Covid-19. Sejalan dengan itu, kita tak punya alasan untuk tidak menghormati—terlepas dari kekurangan yang ada—protokol yang dikeluarkan pemerintah tentang Covid-19.

Protokol tersebut sudah dimusyawarahkan dengan ahlinya di bidang masing-masing: agama, kesehatan, dan sejenisnya. Jika memang ada di antara kita yang sangat tidak setuju dengan protokol itu dengan alasannya yang kuat, kita sebaiknya menyampaikan melalui prosedur yang dapat dibenarkan dari sisi hukum, agama, dan etika. Dengan modal semua itu, mudah-mudahan kita mampu melawan pandemi korona dan menyelesaikan dampak sosial ekonomi dan lainnya yang mengiringi. (*)

*) Guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya

Pembaca Menulis